

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati bahwa ke enam belas hipotesis yang diujikan semuanya diterima. Dapat disimpulkan bahwa:

1. *Tov church* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *toxic church* dengan nilai Koefisien korelasi 0,11, koefisien determinasi 0,040, t hitung 6.27 (lebih besar dari t tabel 1,667), signifikansi 0,002. *Tov Church* menjelaskan 4% variabel dalam *Toxic Church*; 96% lainnya dipengaruhi faktor lain. *Tov Church*, dengan nilai empati, kasih karunia, kejujuran, keadilan, pelayanan seimbang, dan keserupaan dengan Kristus, memiliki peran dalam mengurangi budaya toksik meskipun banyak variabel lain yang berperan.
2. *Tov church* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *integrational relational as embodied* dengan nilai Koefisien korelasi 0,88, koefisien determinasi 0,78, t hitung 19.16 (lebih besar dari t tabel 1,667), signifikansi 0,000. *Tov Church* menjelaskan 78% variabel dalam *Integrational Relational as Embodied*. *Tov Church* dominan membentuk integrasi relasional yang holistik mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual.

3. *Tov church* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Integrational Relational as Hermeneutical* dengan nilai Koefisien korelasi 0,28, koefisien determinasi 0,083, t hitung 2.987 (lebih besar dari t tabel 1,667), signifikansi 0,004. *Tov Church* menjelaskan 8% variabel dalam *Integrational Relational as Hermeneutical*. *Tov Church* memberikan pengaruh terhadap integrasi teologi dan psikologi, memperkaya perspektif dalam menafsirkan dan memahami Alkitab.
4. *Tov church* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Integrational Relational as developmental* dengan nilai Koefisien korelasi 0,531, koefisien determinasi 0,28, t hitung 6.202 (lebih besar dari t tabel 1,667), signifikansi 0,00. *Tov Church* menjelaskan 28.2% variabel dalam *Integrational Relational as Developmental*. *Tov Church* berperan dalam memahami dinamika kehidupan manusia yang kompleks, memperhatikan aspek sosial, latar belakang dan organisasi
5. *Tov church* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Integrational Relational as intercultural* dengan nilai Koefisien korelasi 0,531, koefisien determinasi 0,28, t hitung 6.202 (lebih besar dari t tabel 1,667), signifikansi 0,00. *Tov Church* menjelaskan 28.2% variabel dalam *Integrational Relational as Intercultural*. Kompetensi intercultural menjadi faktor penting dalam mengurangi dampak negatif dari budaya toxic church.

6. *Tov church* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Integrational Relational as spiritual-based formation* dengan nilai Koefisien korelasi 0,282, koefisien determinasi 0,08, t hitung 2.917 (lebih besar dari t tabel 1,667), signifikansi 0,04. *Tov Church* menjelaskan 8% variabel dalam *Integrational Relational as Spiritual-Based Formation*. Gereja yang sehat mendorong integrasi teologi dan psikologi yang berkaitan dengan spiritual-based formation.
7. *Integrational Relational as embodied* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Toxic Church* dengan nilai koefisien korelasi 0,710, koefisien determinasi 0,504, t hitung 9.202 (lebih besar dari t tabel 1,667), signifikansi 0,00. *Integrational Relational as Embodied* menjelaskan 50.4% variabel dalam *Toxic Church*. Fokus pada aspek hidup manusia yakni spiritual, emosional dan mental dapat mengurangi budaya toksik di gereja.
8. *Integrational Relational as Hermeneutic* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Toxic Church* dengan nilai koefisien korelasi 0,454, koefisien determinasi 0,206, t hitung 5.04 (lebih besar dari t tabel 1,667), signifikansi 0,00. *Integrational Relational as Hermeneutical* menjelaskan 20.6% variabel dalam *Toxic Church*. Integrasi teologi dan psikologi dalam khotbah penting untuk mengatasi masalah *toxic church*.
9. *Integrational Relational as Developmental* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Toxic Church* dengan nilai korelasi

0,603, koefisien determinasi 0,263, t hitung 7.475 (lebih besar dari t tabel 1,667), signifikansi 0,00. *Integrational Relational as Developmental* menjelaskan 36.3% variabel dalam *Toxic Church*. Fokus pada kompleksitas kehidupan manusia membantu mengurangi budaya toksik di gereja.

10. *Integrational Relational as Intercultural* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Toxic Church* dengan nilai korelasi 0,602, koefisien determinasi 0,362, t hitung 7.458 (lebih besar dari t tabel 1,667), signifikansi 0,00. *Integrational Relational as Intercultural* menjelaskan 36.2% variabel dalam *Toxic Church*. Kompetensi intercultural membantu mengurangi budaya toksik di gereja.

11. *Integrational Relational as Spiritual Based-Formation* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Toxic Church* dengan nilai korelasi 0.370, koefisien determinasi 0,128, t hitung 3.945 (lebih besar dari t tabel 1,667), signifikansi 0,00. *Integrational Relational as Spiritual-Based Formation* menjelaskan 12.8% variabel dalam *Toxic Church*. Pelatihan dasar tentang kesehatan mental dan berbagai intervensi psikologis yang didukung dengan Firman Tuhan penting untuk menghadapi budaya toksik di gereja.

12. *Toxic Church* melalui *Integrational Relational as Embodied* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Toxic Church* dengan nilai pengaruh langsung 0,11, pengaruh tidak langsung 0,628, pengaruh

total 0,81. Uji Sobel t hitung 8.92 (lebih besar dari t tabel 1,667). *Integrational Relational as Embodied* memperkuat pengaruh *Tov Church* terhadap *Toxic Church*, membantu mengatasi budaya toksik melalui perhatian holistik pada aspek spiritual, emosional, fisik, dan mental.

13. *Tov Church* melalui *Integrational Relational as Hermeneutical* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Toxic Church* dengan nilai pengaruh langsung 0,11, pengaruh tidak langsung 0,126, pengaruh total 0,237. Uji Sobel t hitung 3.40 (lebih besar dari t tabel 1,667). *Integrational Relational as Hermeneutical* memperkuat pengaruh *Tov Church* terhadap *Toxic Church*, membantu mengatasi budaya toksik melalui integrasi teologi dan psikologi dalam khotbah dan penafsiran Alkitab.

14. *Tov Church* melalui *Integrational Relational as Developmental* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Toxic Church* dengan nilai langsung 0,11, pengaruh tidak langsung 0,318, pengaruh total 0,429. Uji Sobel t hitung 2.55 (lebih besar dari t tabel 1,667). *Integrational Relational as Developmental* memperkuat pengaruh *Tov Church* terhadap *Toxic Church*, membantu mengatasi budaya toksik melalui perhatian pada tahapan dan perkembangan hidup manusia.

15. *Tov Church* melalui *Integrational Relational Intercultural* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Toxic Church* dengan nilai pengaruh langsung 0,11, pengaruh tidak langsung 0,204, pengaruh

total 0,315. Uji Sobel t hitung 3.15 (lebih besar dari t tabel 1,667). *Integrational Relational as Intercultural* memperkuat pengaruh *Tox Church* terhadap *Toxic Church*, membantu mengatasi budaya toksik melalui peningkatan kompetensi intercultural.

16. *Tox Church* melalui *Integrational Relational as Spiritual Based-Formation* memiliki pengaruh, dan hubungan yang positif serta signifikan terhadap *Toxic Church* dengan nilai pengaruh langsung 0,11, pengaruh tidak langsung 0,134, pengaruh total 0,247. Uji Sobel t hitung 3.53 (lebih besar dari t tabel 1,667). *Integrational Relational as Spiritual Based-Formation* memperkuat pengaruh *Tox Church* terhadap *Toxic Church*. Ini menunjukkan bahwa gereja yang sehat mampu membentuk konsep *integration relational as spiritual-based formation*, dan ketika konsep tersebut diterapkan sebagai intervensi yang baik di kalangan strawberry generation dengan memberikan pelatihan khusus mengenai pandangan Alkitab tentang kesehatan mental, strategi coping, dan seminar-seminar mengenai kesehatan mental, mereka dapat mengatasi indikasi *toxic church* dengan lebih baik karena telah mendapatkan pembekalan khusus tersebut.

Keenambelas hipotesis diatas didukung dan divalidasi lewat analisis kualitatif yang memperlihatkan hasil bahwa terdapat indikasi *Toxic Church* di Gereja-gereja di kecamatan Rantepao yang memberikan efek negatif bagi

kalangan *strawberry generation*. *Toxic Church* tercermin lewat diskriminasi dan ketidakadilan dalam gereja, terjadinya disharmoni, gereja yang eksklusif, terlihat dari pemimpin yang otoriter dan narsisme, gereja yang konservatif, dan materialisme. Dampak yang disebabkan oleh *Toxic Church* bagi *strawberry generation* terlihat dari mundurnya mereka dalam kegiatan pelayanan, Membuat mereka merasa minder dan pesimis, termarginalkan, tidak nyaman dan tertekan, merusak kesehatan mental mereka, mempengaruhi profesionalitas dalam pelayanan, dan mengalami *trust issue* terhadap gereja.

Strawberry generation mengatakan bahwa hal ini dapat ditangani dengan menciptakan gereja yang sehat atau *Tov Church* dengan delapan poin utama sebagai indikator yang sehat yakni gereja yang kolaboratif, hospitality, empati, *progressive*, partisipatif, egaliter, *discipleship* dan *Fellowship*. Selain itu, *strawberry generation* juga melihat bahwa untuk mewujudkan Gereja yang sehat, diperlukan integrasi teologi dan psikologi yakni dalam hal ini *integrational relational theology and psychology* dalam mendukung untuk mewujudkan gereja yang sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teologi dan psikologi memiliki urgensi karena dapat mengidentifikasi dan memahami gejala *toxic church*, menciptakan lingkungan gereja yang responsif, mengembangkan *self-awareness*, mengembangkan *self-development*, memperhatikan kompleksitas hidup manusia (holistik), menyentuh aspek teologi dan psikologi, *serta relevant and adaptable*.

Secara keseluruhan kita dapat melihat pentingnya integrasi teologi dan psikologi dalam menciptakan gereja yang sehat dan, karena mampu mengidentifikasi dan menangani gejala toxic church, serta mendukung perkembangan *self-awareness* dan *self-development* jemaat, khususnya bagi *strawberry generation* yang rentan.

B. Saran

1. Bagi Gereja

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar gereja mengadopsi pendekatan holistik dalam pelayanan dengan mengintegrasikan teologi dan psikologi untuk mengatasi dan mengurangi gejala lingkungan gereja yang toksik. Gereja harus berusaha mewujudkan prinsip-prinsip Tov Church, yang ditandai dengan kolaborasi, keramahan, empati, progresivitas, partisipasi, egalitarianisme, pemuridan, dan persekutuan. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan pelatihan dan seminar tentang kesehatan mental, strategi coping, dan perspektif Alkitab tentang kesejahteraan mental, terutama yang ditujukan bagi generasi strawberry yang rentan terhadap dampak negatif dari gereja yang toksik. Dengan membangun budaya gereja yang responsif, inklusif, dan adaptif, serta dengan menekankan kesadaran diri dan pengembangan diri,

gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental, mengurangi perilaku toksik, dan mendorong partisipasi yang aktif dalam kehidupan bergereja.

2. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi kampus dalam pengembangan mat kuliah pastoral generasi muda dan konseling kristen. Integrasi teologi dan psikologi harus menjadi kajian khusus untuk konsentrasi pastoral konseling di pascasarjana IAKN Toraja. Implementasi strategi ini akan memastikan bahwa para pemimpin gereja masa depan tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang kuat, tetapi juga keterampilan psikologis yang diperlukan untuk mendukung dan membimbing jemaat mereka secara holistik dan komprehensif, sehingga dapat mengurangi budaya *toxic church* dan membangun gereja yang sehat.

